

# Perwujudan Nilai-nilai Demokrasi Siswa SMP Negeri 1 Jetis Bantul

**Barkah Taufik dan Triwahyuningsih**  
*Prodi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan*  
*Jl. Pramuka No. 2 Sidikan Umbulharjo Yogyakarta*  
*E-mail: triweppknuad@yahoo.com*

## ABSTRAK

Indonesia adalah sebuah Negara demokrasi, maka demokrasi sebagai sebuah nilai atau pandangan hidup yang mencerminkan perlunya partisipasi dari setiap warga merupakan prinsip utama yang harus dilaksanakan dalam kehidupan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang baik dan kemampuan mengaktualisasikan demokrasi di kalangan warga negara. Nilai-nilai demokrasi hendaknya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan khususnya pendidikan di sekolah adalah salah satu tempat yang dapat memberikan pemahaman dan pembentukan warga negara yang demokratis. Di sekolah siswa diajarkan untuk memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga sekolah yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui Perwujudan nilai-nilai demokrasi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Bantul Tahun Ajaran 2013/2014.

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Bantul Tahun Ajaran 2013/2014, Objek penelitian adalah Perwujudan nilai-nilai demokrasi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Bantul Tahun Ajaran 2013/2014.. Metode pengumpulan data adalah menggunakan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, klasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah Perwujudan nilai-nilai demokrasi oleh siswa kelas VIII SMP negeri 1 Jetis Bantul disimpulkan bahwa nilai-nilai demokrasi yang sudah diwujudkan siswa di sekolah adalah keinginan untuk aktif dalam kegiatan organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sikap empati kepada teman dan sikap menghargai perbedaan agama, sikap menghargai perbedaan status sosial, sikap menghargai perbedaan suku dan budaya. dengan cara bersikap aktif di dalam maupun di luar kelas, lebih tertib dalam menaati peraturan sekolah, menganggap penting adanya organisasi bagi keaktifan mereka di sekolah, menghargai teman yang akan melakukan ibadah, memilih teman bukan karena faktor status sosial, suku budaya dan agama, memberikan nasehat dan perhatian bagi teman yang sering melakukan pelanggaran di sekolah. Namun masih ada perwujudan nilai demokrasi yang belum terwujud di sekolah, yaitu keaktifan siswa di dalam kelas dalam mengangkat isu-isu terbaru untuk dibahas bersama dengan guru, kemudian sikap menghargai perbedaan pendapat yang berbeda dengannya.

**Kata kunci:** *nilai demokrasi, pendidikan, sekolah, sikap demokratis.*

## PENDAHULUAN

Penanaman sikap demokrasi sangat penting untuk menjaga harmonisasi di lingkungan sekolah baik hubungan antar sesama siswa maupun hubungan antar

siswa dan guru di sekolah, sikap demokratis juga digunakan untuk memotivasi warga sekolah agar dapat membentuk kepribadian diri yang positif, dalam melaksanakan kegiatan baik secara perorangan maupun kelompok. Disamping itu sikap demokratis bermanfaat dalam mendidik warga sekolah mengetahui hak dan kewajibannya, sehingga di setiap diri warga sekolah tidak ada niat untuk saling mengganggu saling menjatuhkan antar sesama warga yang ada di lingkungan sekolah.

Siswa di sekolah diajarkan untuk beretika baik, berpakaian rapi, bertutur kata serta bersopan santun kepada semua warga di lingkungan sekolah maupun warga yang berada di lingkungan luar sekolah. Di SMP Negeri 1 Jetis ini juga terdapat siswa yang memiliki agama selain Islam sehingga tidak dalam proses belajar dan pembelajaran yang diajarkan tidak hanya satu ajaran agama saja, selain itu untuk di luar jam sekolah juga terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh beberapa siswa yang mana kegiatan ini diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi seperti menghargai perbedaan dalam segala hal, menerima saran dan pendapat orang lain, toleransi antar umat beda agama, tapi kenyataannya peneliti mendapati bahwa masih banyak siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai demokrasi, seperti halnya dalam hal menyelesaikan perselisihan-perselisihan yang terjadi di dalam kelas, yaitu penunjukan siapa yang pantas menjadi utusan kelas dalam proses pemilihan anggota OSIS tidak diselesaikan melalui perundingan serta dialog terbuka dalam usaha untuk mencapai kompromi dan kesepakatan bersama, melainkan dengan penunjukan secara langsung tanpa mempertimbangkan apakah orang yang ditunjuk itu mempunyai kualitas dan kredibilitas untuk menjadi anggota OSIS.

Dalam hal mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman (*diversity*), ada sebagian siswa yang terlalu memilih dan membedakan dalam hal berteman seperti tidak mau bergaul dan berteman dengan siswa yang berbeda agama dengannya, adanya semacam *genk* atau perkumpulan yang terdiri dari beberapa anak yang di dalam kelas juga melakukan ejekan kepada siswa yang memiliki keyakinan berbeda dengan mereka, atau adanya ejekan serta hinaan

kepada siswa yang memiliki kulit lebih hitam daripada teman lainnya, kemudian dalam hal menjamin tegaknya keadilan (*relative justice*), adanya perilaku ketidakadilan yang didapat oleh siswa yang lebih junior, karena tindakan yang dilakukan oleh kakak tingkat mereka, seperti kekuasaan wilayah di lingkungan sekolah dan sebagainya.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan menurut Oemar Hamalik, (1994:3) adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan ini dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Dengan pendidikan, kita bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata internasional sebagaimana pernah diungkapkan Daoed Joesoef tentang betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan alat yang menentukan sekali untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan dan memilih dan membina hidup yang baik yang sesuai dengan martabat manusia (Joko Susilo, 2010:13).

### **2. Tujuan Pendidikan**

Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam hal ini kaitanya dengan pendidikan karakter, Muchlas Samami dan Hariyanto (2011:26-27) menjelaskan bahwa potensi peserta didik yang akan dikembangkan seperti amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya sangat dekat dengan makna karakter, jadi pengembangan potensi tersebut menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia

Taksonomi Bloom (Budiningsih, 2004:75) merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.

Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga, yaitu:

- a. *Cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b. *Affective domain* (ranah afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. *Psychomotor domain* (ranah psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin

### **3. Nilai-nilai Demokrasi**

#### **a. Nilai**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:32) yang dimaksud dengan nilai adalah harga, angka kepandaian; biji; banyak sedikitnya isi; kadar; mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya. Sedangkan Menurut Kaelan (2002:123) nilai adalah suatu kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. (*the believed capacity of any object to satisfy a human desire*). Jadi nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu obyek, bukan obyek itu sendiri.

#### **b. Macam-macam Nilai**

Notonagoro (Kaelan, 2000:126) membagi nilai-nilai menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan aktifitas.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktifitas.
- 3) Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai-nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas empat macam, yaitu:
  - a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (*ratio*, budi, dan cipta) manusia.
  - b) Nilai keindahan, atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (*aesstheetis*, *gevoel*, rasa) manusia.
  - c) Nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak (*will*, *wollen*, karsa) manusia
  - d) Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

c. Ciri-ciri Nilai

Ciri-ciri nilai menurut Bambang Daroeso (1986) adalah sebagai berikut.

1. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah kejujuran itu.
2. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
3. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketaqwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

d. Demokrasi

Konsep demokrasi lahir dari tradisi pemikiran Yunani tentang hubungan Negara dan hukum, yang dipraktikkan antara abad ke-6 SM sampai abad ke-4 M. Demokrasi yang dipraktikkan pada masa itu berbentuk demokrasi langsung, yaitu

hak rakyat untuk membuat keputusan politik dijalankan secara langsung oleh seluruh warga negara berdasarkan prosedur mayoritas (Ubaedillah, 2008:44).

Pengertian demokrasi itu sendiri dapat dilihat dari tinjauan bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara etimologis “demokrasi” terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “demos” yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat dan “*cratein*” atau “*cratos*” yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi secara bahasa *demos-cratein* atau *demos-cratos* (demokrasi) adalah keadaan negara dimana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada di tangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintahan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat. (Azyumardi Azra, 2003:110)

e. Nilai-nilai Demokrasi

Menurut Srijanti, A. Rahman (2008:55-56), nilai-nilai demokrasi membutuhkan hal-hal berikut:

1. Kesadaran akan pluralisme. Masyarakat yang hidup demokratis harus menjaga keberagaman yang ada di masyarakat. Demokrasi menjamin keseimbangan hak dan kewajiban warga negara. Maka kesadaran akan pluralitas sangat penting dimiliki bagi rakyat Indonesia sebagai bangsa yang sangat beragam dari sisi etnis, bahasa, budaya, agama, dan potensi alamnya
2. Sikap yang jujur dan pikiran yang sehat. Pengambilan keputusan didasarkan pada prinsip musyawarah mufakat, dan memperhatikan kepentingan masyarakat pada umumnya. Pengambilan keputusan dalam demokrasi membutuhkan kejujuran, logis atau berdasar akal sehat dan tercapai dengan sumber daya yang ada. Demokrasi membutuhkan sikap tulus setiap orang untuk beritikad baik
3. Demokrasi membutuhkan kerja sama antarwarga masyarakat dan sikap serta itikad baik. Demokrasi membutuhkan kerjasama antar anggota masyarakat untuk mengambil keputusan yang disepakati semua pihak. Masyarakat yang terkotak-kotak dan penuh curiga kepada masyarakat lainnya mengakibatkan demokrasi tidak berjalan dengan baik
4. Demokrasi membutuhkan sikap kedewasaan. Demokrasi mengharuskan adanya kesadaran untuk dengan tulus menerima kemungkinan kompromi atau kekalahan dalam pengambilan keputusan. Semangat demokrasi menuntut kesediaan masyarakat untuk memberikan kritik yang membangun, disampaikan dengan cara yang sopan dan bertanggung jawab untuk kemungkinan menerima bentuk-bentuk tertentu.

5. Demokrasi membutuhkan pertimbangan moral. Demokrasi mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara mencapai kemenangan haruslah sejalan dengan tujuan dan berdasarkan moral serta tidak menghalalkan segala cara. Demokrasi memerlukan pertimbangan moral atau keluhuran akhlak menjadi acuan dalam berbuat mencapai tujuan

f. Demokrasi di sekolah

Demokrasi di sekolah dapat diartikan sebagai pelaksanaan seluruh kegiatan di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Mekanisme berdemokrasi dalam politik tidak sepenuhnya sesuai dengan mekanisme dalam kepemimpinan lembaga pendidikan, namun secara substantif, sekolah demokratis adalah membawa semangat demokrasi tersebut dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan nilai-nilai demokrasi Pancasila.

Beberapa faktor atau variabel pada level sekolah bisa diidentifikasi memiliki kaitan dengan proses sosialisasi nilai-nilai demokrasi. Zamroni (2001:51) mengemukakan bahwa ada tiga variabel, antara lain adalah: a) Partisipasi siswa dalam organisasi intrasekolah dan kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler; b) Iklim sekolah; dan c) Variabel kontekstual, seperti status sosial ekonomi keluarga, proporsi agama dan sebagainya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perwujudan nilai-nilai demokratis oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Bantul tahun ajaran 2013/2014. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengetahui perwujudan nilai-nilai demokratis oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Bantul tahun ajaran 2013/2014.

Instumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasil lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. (Suharsimi Arikunto 2002:136). Peneliti memberikan suatu alat bantu untuk meneliti sehingga akan menghasilkan kumpulan data yang benar, dan yang digunakan di sini adalah wawancara terhadap siswa kelas VIII dan guru SMP Negeri 1 Jetis Bantul yang dilakukan secara restruktur. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2014 dengan empat siswa yaitu Nisa Sekar Handayani (Kelas VIII F), Apri Krisnawati (Kelas VIII D), Anggit Rachmawan (Kelas VIII E), Dilla Arni Kriswara (Kelas VIII B), dan wawancara yang kedua dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2014 dengan enam siswa yaitu Sheila Vania (Kelas VIII E), Cyntia Dewi (Kelas VIII D), Niken Ayu (Kelas VIII D), Pipit Mega (kelas VIII F), Cabilla Wahyuning (Kelas VIII C), Septia Anggraini (Kelas VIII D).

Metode analisis data adalah penyusunan data sehingga dapat ditafsirkan secara mendalam. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. *Deskriptif kualitatif* adalah memaparkan data yang dipilih, bermanfaat serta erat kaitannya dengan masalah yang diteliti, kemudian menghubungkan dan menganalisis dengan kenyataan yang terjadi guna menelaah dan mencari jawaban atas permasalahan yang ada, kemudian disimpulkan.

Menurut Moeleong (2002:50) analisis data ini bertujuan untuk menyederhanakan hasil kualitatif yang disusun secara terperinci, sistematis dan terus menerus melalui langkah-langkah: reduksi data, klasifikasi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Perwujudan nilai-nilai demokrasi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Bantul Tahun ajaran 2013/2014 dikembangkan dari 3 indikator, 1) Partisipasi siswa dalam mengikuti organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler, 2) Keaktifan siswa di kelas dalam proses belajar mengajar, 3) Menghargai adanya perbedaan status sosial, agama, suku dan budaya (Zamroni, 2001:52)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Perwujudan Nilai-nilai demokrasi oleh siswa kelas VIII SMP negeri 1 Jetis Bantul Tahun Ajaran 2013/2014 sebagai berikut:

**1. Partisipasi siswa dalam mengikuti organisasi sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler**

**a. Keaktifan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi sekolah**

Dari sepuluh responden, empat siswa menyatakan aktif mengikuti kegiatan intrasekolah sementara enam siswa lainnya menyatakan tidak aktif dalam kegiatan intrasekolah dengan alasan yang beragam.

Adapun beberapa contoh jawaban siswa yang menyatakan aktif dalam kegiatan organisasi sekolah dan ekstrakurikuler adalah hasil wawancara dengan Anggit Rachmawan, menjawab

“Aktif, karena saya tertarik *mas*, organisasi dapat membantu saya dalam mengembangkan diri, dan saya juga ingin membuat sekolah saya menjadi lebih baik lagi *mas* dengan prestasi-prestasi saya” (Rabu, 26 Agustus 2014).

Sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Dilla Kriswara yang aktif dalam kegiatan organisasi tapi memiliki alasan yang berbeda,

“Aktif, karena saya sering ditunjuk oleh guru untuk ikut kegiatan organisasi *mas* jadi ya saya mau-mau *aja, toh* tidak ada ruginya buat saya *mas*, kebetulan saya juga ikut basket *mas*, sering mewakili sekolah ikut lomba-lomba juga, saya juga pengurus OSIS” (Rabu, 26 Agustus 2014).

Sementara terdapat juga siswa yang menyatakan tidak aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi sekolah dan ekstrakurikuler, mereka memiliki alasan yang berbeda-beda, seperti yang disampaikan oleh Niken Ayu, menjawab

“Tidak aktif, capek nanti *mas* banyak tugas, kan nanti kebagi waktunya *mas*, tugas sekolah *kan* banyak takut nanti mengganggu waktu sekolah, kalupun dipaksa saya tetap tidak mau *mas*” (Sabtu, 30 Agustus 2014).

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Pipit Mega, menjawab

“Tidak aktif, tidak juga minat *mas, kan* kalau ikut kegiatan organisasi sekolah/ekstakurikuler sering pulang siang *mas* capek nanti, *kan* sudah pusing belajar di sekolah banyak tugas juga” (Sabtu, 30 Agustus 2014).

Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa partisipasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jetis dalam mengikuti kegiatan organisasi intrasekolah/ekstrakurikuler di sekolah belum sepenuhnya terwujud. Hal tersebut diperkuat pada saat peneliti melakukan wawancara, dari sepuluh responden hanya empat yang menyatakan aktif dan dari keempat responden yang menyatakan aktif dalam organisasi sekolah dan ekstrakurikuler peneliti mendapati siswa aktif berorganisasi karena adanya faktor dari guru bukan karena niat pribadi, dan enam responden lainnya menyatakan tidak aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah dengan alasan yang beragam, jelas dan tegas.

**b. Pentingnya organisasi sekolah dalam mempengaruhi tingkat partisipasi di sekolah**

Berdasarkan jawaban dari sepuluh responden terhadap pertanyaan tersebut, dapat dinyatakan bahwa, semua responden menjawab bahwa organisasi itu penting dan dengan ikut berorganisasi dapat berpengaruh pada tingkat partisipasi mereka di sekolah.

Sebagai contoh untuk mendukung jawaban dari sepuluh responden seperti yang dinyatakan menurut Niken Ayu, menjawab

“penting *mas, kan* kalau ikut organisasi bisa membantu sekolah, bantu-bantu guru kalau ada kegiatan sekolah misalnya seperti ospek, maulid nabi, *class meeting* dan sebagainya, bisa berkontribusi buat sekolah intinya *mas*” (Sabtu, 30 Agustus 2014)

Pentingnya peran organisasi di sekolah dalam meningkatkan partisipasi siswa yang disampaikan oleh responden di atas juga diperkuat dengan pendapat dari Septia Anggraini, menjawab

“penting, menurut saya ikut dalam organisasi membuat siswa lebih tahu tentang keorganisasian *mas*, lebih paham dibandingkan siswa yang tidak ikut, misalnya ada lomba-lomba di sekolah pasti anak-anak OSIS terlibat *mas*, jadi lebih aktif” (Sabtu, 30 Agustus 2014).

Diperkuat juga dengan pendapat dari Dilla Arni Kriswara, menjawab

“penting sekali *mas*, saya ikut organisasi di sekolah merasakan manfaatnya sekali *mas*, saya lebih aktif di kelas, lebih tahu tentang masyarakat karena

organisasi membuat saya sering terjun ke masyarakat dibandingkan siswa lain *mas*” (Rabu, 26 Agustus 2014).

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang peneliti ambil di lapangan pada tanggal 30 Agustus pada saat anggota OSIS melakukan rapat setelah proses belajar mengajar selesai, dimana mereka terlihat saling berdiskusi membahas suatu rencana kegiatan. Di sini terlihat bahwa keaktifan siswa dalam berorganisasi dapat mempengaruhi tingkat keaktifan siswa di sekolah.

## **2. Iklim Sekolah (Keaktifan siswa dalam KBM)**

### **a. Isu-isu terbaru yang sensitif yang dibahas bersama guru**

Berdasarkan jawaban dari sepuluh responden terhadap pertanyaan tersebut, tiga responden menyatakan pernah tapi jarang menanyakan isu-isu terbaru untuk dibahas di dalam kelas, sedangkan tujuh responden lainnya menyatakan tidak pernah sama sekali.

Sebagai contoh hasil wawancara dari Anggit Rachmawan, menjawab

“ya lumayan *mas* tapi tidak sering, Karena penasaran *mas*, kalau *dijelasin* langsung oleh guru *kan* kita bisa jadi lebih paham tentang isu tersebut, buat menambah pengetahuan juga *mas*” (Rabu, 26 Agustus 2014).

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Dilla Arni Kriswara, menjawab

“tidak *mas*, *pengenya* menyinggung *mas*, tapi kalau tentang isu-isu terbaru suka ragu *nanyanya mas*, kadang tidak yakin takut salah” (Rabu, 26 Agustus 2014).

Ditambahkan oleh Cintia Dewi, menjawab

“tidak *mas*, *lagian* perlu tidak perlu juga *mas* mengangkat isu-isu di luar pelajaran” (Sabtu, 30 Agustus 2014).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi siswa dalam mengangkat isu-isu terbaru untuk dikaji bersama di kelas masih rendah, dikarenakan hanya tiga siswa yang pernah menanyakan isu-isu terbaru di dalam kelas, dan itu dengan frekuensi yang tidak sering hanya sekali-sekali saja, sedangkan selebihnya malah justru tidak pernah melakukannya sama sekali.

### **b. Respon terhadap siswa lain yang memiliki pandangan yang berbeda**

Dari sepuluh responden yang menjawab sembilan yang menyatakan keterbukaan dan satu responden yang menanggapi dengan tertutup. Sebagai contoh hasil wawancara dengan Cabilla Wahyuning, menjawab

“iya senang malah *mas*, beda *kan* wajar dalam hal belajar, *kan* tidak mungkin semua siswa selalu memiliki pandangan yang sama, pasti adakalanya berbeda pendapat *mas*” (Sabtu, 30 Agustus 2014)

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Septia Anggraini, menjawab

“tidak masalah *mas*, banyak pendapat malah bikin kita tambah paham, kita bisa tahu pandangan teman kita yang lain, *kan* belum tentu pendapat kita yang paling benar” (Sabtu, 30 Agustus 2014)

Berbeda halnya dengan responden Pipit Mega yang menyatakan ketertutupannya dalam hal perbedaan pendapat, Pipit menyatakan

“tidak suka *sih mas*, sebenarnya *kan* pendapat itu hasil pikiran saya *mas*, jadi ya harus saling menerima, jangan dibantah, *kalo* salah ya guru saja yang nantinya membenarkan” (Sabtu, 30 Agustus 2014).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui hampir sebagian besar dapat menerima perbedaan pendapat dengan terbuka, yaitu ada sembilan responden yang menerima dengan terbuka, sedangkan satu responden tidak suka jika mendapati pendapatnya tidak diterima atau dibantah.

### **3. Variabel Kontekstual (Sikap menghargai adanya perbedaan)**

#### **a. Status ekonomi seseorang dalam hal memilih teman**

Dari sepuluh responden, kesemuanya mengatakan bahwa status sosial itu tidaklah penting dalam hal memilih teman. Mereka memilih teman dengan tidak membedakan. Sebagai contoh jawaban yang diberikan oleh Septia Anggraini, menjawab

“Tidak *mas*, karena di mata Tuhan semua orang itu sama, yang membedakan itu akhlaknya bukan dari status ekonominya” (Sabtu, 30 Agustus 2014).

Pendapat di atas ditambahkan oleh pernyataan dari responden berikutnya Pipit Mega, menjawab

“Sama *mas*, karena kita semua itu sederajat, *kalo* aku orangnya tidak mau membeda-bedakan teman, soalnya kita di mata Tuhan itu sama.” (Sabtu, 30 Agustus 2014).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bagi siswa status ekonomi seseorang tidaklah penting dalam hal memilih teman. Mereka menganggap status antara yang kaya dan miskin sama saja asal baik perilakunya.

#### **b. Pengaruh perbedaan suku dan budaya ketika bergaul dan berteman**

Dari sepuluh responden, masing-masing siswa mempunyai pendapat sendiri mengenai pertanyaan tersebut. Sebagai contoh untuk mendukung jawaban dari sepuluh responden dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh Sheila Vania, menjawab

“tidak *mas*, yang jelas pertama kita harus kenal dulu asalnya *mas*, lihat sikapnya, pokoknya yang penting bisa dipercaya.” (Sabtu, 30 Agustus 2014)

Ditambahkan oleh Cintia Dewi, menjawab

“tidak *mas*, yang penting kalau di ajak *ngomong* bisa menerima dan *nyambung mas*, terus mengerti budaya saya, juga *gak* egois” Sabtu, 30 Agustus 2014

Berdasarkan hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap siswa dalam menghargai perbedaan suku dalam berteman sudah sepenuhnya terwujud, ditunjukkan dengan sikap siswa yang mau berteman dan terbuka ketika ada teman baru yang berbeda suku asal ada kenyamanan, dan mengerti dan tidak egois.

#### **c. Semua teman harus satu keyakinan**

Dari sepuluh responden, kesemuanya mengatakan bahwa tidak harus semua teman mereka adalah orang yang satu keyakinan dengan mereka. Sebagai contoh untuk mendukung jawaban dari sepuluh responden dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh Dilla Arni Kriswara (Kristen), menjawab

“tidak *mas*, buktinya *temen* akrab saya Restu beragama Islam, kami berteman akrab *mas*, bagi saya *bhinneka tunggal ika*, jadi bebeda agama tidak masalah asal kita nyaman dan tidak saling mengganggu keyakinan masing-masing” (Rabu, 26 Agustus 2014).

Kemudian pendapat di atas diperkuat oleh responden Niken Ayu (Islam), menjawab

“tidak harus *mas, kan* agama tidak penting dalam berteman, yang penting kita yakin sama keyakinan kita dan tidak terpengaruh” (Sabtu, 30 Agustus 2014).

Hal yang sependapat juga disampaikan oleh responden Septia Anggraini, menjawab

“tidak *mas*, bakal tetap berteman sama orang yang berbeda keyakinan, asal kita tetap berpegang teguh pada iman kita” (Sabtu, 30 Agustus 2014).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua siswa sudah mewujudkan nilai-nilai demokrasi dengan tidak membeda-bedakan agama dalam pergaulan dan berteman, bagi mereka dalam bergaul sah-sah saja memiliki teman yang beragama berbeda dengannya, yang penting adalah tidak sampai mengganggu keyakinan dan agama masing-masing, adanya toleransi dalam menjalankan agama dan keyakinan masing-masing

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perwujudan nilai-nilai demokrasi oleh siswa kelas VIII SMP negeri 1 Jetis Bantul yang sudah diwujudkan di sekolah adalah keinginan untuk aktif dalam kegiatan organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sikap empati kepada teman dan sikap menghargai perbedaan agama, sikap menghargai perbedaan status sosial, sikap menghargai perbedaan suku dan budaya. Namun masih ada perwujudan nilai demokrasi yang belum semua terwujud di sekolah, yaitu keaktifan siswa di dalam kelas dalam mengangkat isu-isu terbaru untuk dibahas bersama dengan guru, kemudian sikap menghargai perbedaan pendapat yang berbeda dengannya.
2. Perwujudan nilai-nilai demokrasi yang sudah terwujud tersebut yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Bantul dengan cara

bersikap aktif di dalam maupun di luar kelas, lebih tertib dalam menaati peraturan sekolah, menganggap penting adanya organisasi bagi keaktifan mereka di sekolah, menghargai teman yang akan melakukan ibadah, memilih teman bukan karena faktor status sosial, suku budaya dan agama, memberikan nasehat dan perhatian bagi teman yang sering melakukan pelanggaran di sekolah.

3. Sedangkan perwujudan nilai-nilai demokrasi yang belum diwujudkan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Bantul adalah bersikap menghargai perbedaan pendapat temanya dengan menganggap pendapatnya adalah benar, kemudian belum adanya kemauan siswa untuk mengangkat isu-isu terbaru ke dalam kelas untuk dibahas bersama guru yang dapat menambah wawasan mereka dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azra, A. (2003). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education); Demokrasi Hak asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media
- Budiardjo, M. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, A. (2004). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmodiharjo, D. dan Shidarta. 1995. *Pokok-pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daroeso, B. (1989). *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Liberty
- Hamalik, O. (1994). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma
- Moelong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media

- Samami, M. dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soche, H. (1985). *Supremasi Hukum dan Prinsip Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Srijanti, A. R. (2008). *Etika Berwarga Negara (ed.2)*. Jakarta: Salemba
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparno, P. (2004). *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Gramedia
- Ubaedillah, A, dkk. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education); Demokrasi Hak asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah dan Prenada Media Group.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zamroni. (2001). *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigraf.